

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Secara eksplisit, dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat mengeksplorasi dan memahami makna dari setiap individu maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau makhluk sosial (Blumberg et al., 2014). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan serta menjelajah suatu fenomena dengan fokus memahami bagaimana individu menginterpretasikan pengalamannya. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang bersumber dari aktivitas menganalisis serta pengamatan di lapangan untuk mendapatkan data yang baru. Selain itu dengan pemanfaatan pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mengumpulkan bukti, menyusun analisis, mengkomunikasikan dampak penelitian dengan mengikuti panduan komprehensif mengenai landasan teoritis dan penerapan praktis (Tracy, 2019).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, yang dimana desain ini umumnya melibatkan persoalan yang terjadi secara aktual (Creswell & Poth, 2016). Menurut Yin (2009) studi kasus dalam sebuah penelitian ialah proses investigasi empiris yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data karena penelitian ini memerlukan kajian mendalam terhadap suatu fenomena. Dapat digarisbawahi, seperti yang dinyatakan oleh Yin (2009), studi kasus bukanlah sebuah metode pengumpulan data, melainkan sebuah strategi atau desain penelitian yang diperuntukan guna mempelajari satuan sosial tertentu.

Tracy (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat dimanfaatkan dalam studi mengenai kelompok, organisasi, hubungan, serta media. Dalam penelitian kali ini, pendekatan studi kasus kualitatif dianggap relevan, karena dengan pendekatan ini dirasa dapat memfasilitasi eksplorasi yang komprehensif untuk memahami secara mendalam mengenai bentuk kearifan lokal serta

Anisya Nur Fatin, 2025

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMASARAN DESA WISATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana kearifan lokal tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan *marketing* di Kampung Adat Cireundeu. Selain itu pendekatan studi kasus kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi makna, nilai, dan praktik budaya masyarakat secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan mengandalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi lapangan. Fokus utama dari studi kasus ini ialah memperoleh pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) mengenai makna, perspektif, dan pengalaman masyarakat adat dalam memasarkan potensi budaya mereka. Melalui studi kasus kualitatif, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan gambaran yang holistik, mendalam, dan kontekstual mengenai penerapan kearifan lokal dalam konteks pemasaran desa wisata.

3.2 Konteks Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal (*single case study*). Adapun alasan menggunakan pendekatan ini ialah karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam pada fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009). Selain itu Yin (2009) juga menyatakan bahwa *single case study* dianggap tepat apabila kasus yang dikaji bersifat unik (*unique case*), kritis (*critical case*), atau memberikan akses pada fenomena yang sebelumnya belum banyak diteliti (*revelatory case*). Terkait dengan hal tersebut, konteks dalam penelitian ini ialah di desa wisata. Kampung Adat Cireundeu dipilih menjadi studi kasus penelitian karena memenuhi kriteria tersebut, yakni sebagai komunitas adat yang mempertahankan nilai-nilai budaya lokal secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mulai terbuka akan pengembangan pariwisata budaya. Desa wisata ini tidak hanya unik dari segi substansi budaya, melainkan juga dari segi dinamika interaksi antara pelestarian tradisi dengan peluang ekonomi berbasis pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan *single case study* tidak hanya memberikan kedalaman deskriptif, tetapi juga memungkinkan peneliti mengungkap relasi yang kompleks antara

kearifan lokal dan strategi pemasaran dalam satu kesatuan konteks yang holistik (Creswell & Poth, 2016; Yin, 2009).

Secara administratif, Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis kampung ini terletak di kawasan perbukitan yang dikelilingi oleh hutan dan kebun rakyat, dengan begitu kampung ini dapat menciptakan suasana alami yang mendukung suasana kehidupan tradisional masyarakatnya, dengan akses strategis karena berada dalam wilayah Kota Cimahi, namun tetap memiliki karakteristik lingkungan yang relatif asri dan jauh dari hiruk pikuk kota. Kampung Adat Cireundeu dikenal sebagai salah satu kampung adat yang masih mempertahankan sistem nilai, kepercayaan, serta kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas utama masyarakat lokal Cireundeu dapat dilihat melalui makanan pokoknya, masyarakat lokal di sana mengonsumsi singkong (rasi) sebagai pengganti beras, hal itu merupakan simbol kemandirian pangan sekaligus identitas budaya mereka, serta dalam pelaksanaan upacara adat, pelestarian bahasa, dan pola hidup yang berlandaskan nilai-nilai lokalitas.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjalani kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai adat Sunda Wiwitan, hal ini mencerminkan harmoni antara manusia, alam dan spiritualitas. Keseharian mereka sebagai masyarakat Sunda tidak terlepas dari praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari apa yang mereka konsumsi hingga tata cara berkomunikasi serta bermusyawarah yang menjunjung tinggi akan prinsip gotong royong dan kekeluargaan. Jumlah kepala keluarga di kampung adat ini relatif kecil sekitar 60 Kartu Keluarga, sehingga hubungan antarwarga cenderung erat dan penuh solidaritas. Pola kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh norma adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem pangan, cara bertani, hingga pelaksanaan ritual keagamaan dan budaya. Tradisi yang paling menonjol ialah keberlanjutan konsumsi singkong sebagai makanan pokok di komunitas adat ini tidak hanya merefleksikan praktik sehari-hari, melainkan menjadi simbol kedaulatan pangan dan identitas kolektif

mereka. Kearifan yang berkembang pun tidak terbatas pada aspek budaya semata, melainkan juga tercermin dalam tata kelola lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara arif, serta penerapan prinsip hidup sederhana. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kritis masyarakat dalam mempertahankan otonomi pangan dan menjaga harmoni sosial-ekologis di tengah tantangan modernisasi.

Karakteristik budaya yang khas ini menjadikan Cireundeu bukan hanya menarik secara etnografis, tetapi juga relevan dalam kajian pemasaran berbasis kearifan lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Lane dan Kastenholtz (2015), kekuatan desa wisata terletak pada autentisitas, keterlibatan masyarakat, dan pelestarian tradisi. Hal tersebut terlihat dari aktivitas warga dalam menjalankan upacara adat, permusyawaratan dan gotong royong yang menjadi norma sosial. Secara praktik, keberadaan komunitas sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM lokal, serta dukungan pemerintah daerah menunjukkan bahwa desa wisata ini telah memiliki elemen-elemen penting dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat (Dolezal & Novelli, 2022; Zapata et al., 2013). Akan tetapi, hingga saat ini, belum ada strategi pemasaran yang terstruktur dan berbasis kearifan lokal. Hal ini menjadi alasan penting mengapa Kampung Adat Cireundeu dijadikan sebagai objek penelitian, sekaligus menjadi laboratorium sosial yang tepat untuk menggali integrasi antara nilai-nilai lokal dengan elemen *marketing mix* (7P).

Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus tunggal, penelitian ini tidak hanya berfokus pada praktik pemasaran itu sendiri, melainkan juga bagaimana nilai-nilai budaya dijadikan fondasi untuk membangun keunggulan kompetitif destinasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Abreu Novais et al. (2018) dan Cronjé et al. (2020) yang menekankan pentingnya *place based identity* serta keunikan budaya lokal dalam menciptakan daya saing destinasi wisata yang berkelanjutan.

3.3 Partisipan Penelitian

Agar penelitian dapat tersusun dengan sistematis, maka diperlukan partisipan penelitian. Partisipan atau dapat disebut dengan subjek penelitian ini

Anisya Nur Fatin, 2025

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMASARAN DESA WISATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperan sebagai sumber pemberi informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Partisipan yang ikut serta telah ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Campbell et al. (2020) *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang dapat diandalkan dalam proses pemberian informasi yang tepat dan berguna, sehingga dengan begitu dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sumber daya penelitian yang terbatas secara efektif. Teknik *purposive sampling* mengacu pada pemilihan sampel berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang mendalam dari partisipan dalam bidang yang relevan dengan tujuan penelitian (Tongco, 2007). Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa individu-individu tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik kehidupan adat maupun kegiatan pemasaran wisata Kampung Adat Cireundeu. Dalam penelitian kualitatif, partisipan tidak dipilih berdasarkan jumlah, melainkan pada keterwakilan makna dan kedalaman informasi yang dapat diberikan.

Penelitian difokuskan pada keberagaman partisipan penelitian berdasarkan ketertarikan, kepentingan, kekuasaan, dan ketergantungan mereka terhadap program. Partisipan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini ialah pemangku kepentingan yang terdiri dari organisasi pengelola wisata, masyarakat lokal, pemerintah, dan wisatawan. Dengan begitu, informan dalam penelitian ini ialah pihak-pihak yang tergabung atau terikat kontribusi dengan Kampung Adat Cireundeu seperti Ketua Adat, Pokdarwis, masyarakat lokal, pemerintah dan wisatawan yang diharapkan mampu menghasilkan data untuk menjawab rumusan masalah. Seleksi yang dilakukan berlandaskan pada kriteria inklusif dan eksklusif. Peneliti akan menjaga fleksibilitas dalam penentuan partisipan, sehingga daftar partisipan dapat berkembang seiring dengan proses di lapangan jika ditemukan individu-individu lain yang relevan dan potensial sebagai sumber data. Hal ini sejalan dengan pernyataan Braun dan Clarke (2021) yang menyatakan bahwa ukuran sampel dapat ditentukan melalui persepsi peneliti. Dalam penelitian terdahulu telah dibuktikan dengan melibatkan 9-17 informan dalam penelitian dapat memenuhi dan mencapai *data saturation* (Hennink &

Kaiser, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melibatkan kurang lebih 17 partisipan. Penelitian ini melibatkan informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Berdasarkan kategorisasi peran serta tingkat relevansi terhadap fokus penelitian, informan dalam studi ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci pertama yang diharapkan memiliki pengetahuan mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti diambil berdasarkan kepakarannya memahami kearifan lokal di Kampung Adat Cireunde. Informan kunci pertama ialah ketua Pokdarwis di Kampung Adat Cireunde, sementara empat orang lainnya ialah perwakilan dari pihak pengelola atau kelompok desa wisata yang terdiri dari wakil ketua Pokdarwis, tim *marketing*, dan pemandu di Kampung Adat Cireunde. Selanjutnya untuk informan utama yang diharapkan mengetahui detail permasalahan yang akan diteliti terdiri dari tiga perwakilan pemerintah setempat dan lima perwakilan masyarakat lokal Kampung Adat Cireunde. Sementara untuk informan tambahan yang memberikan informasi tambahan guna melengkapi analisis dan pembahasan penelitian diperoleh dari empat wisatawan domestik yang pernah berkunjung ke Kampung Adat Cireunde. Rincian terkait partisipan dapat dilihat pada Tabel 3.1. Seluruh nama asli yang digunakan dalam penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari para partisipan.

Tabel 3.1 Karakteristik Partisipan

Nama	Gender	Keterangan
Ares	Pria	Disparbud Kota Cimahi
Thothoh	Pria	Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi
Agus	Pria	Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi
Cep Sutiana	Pria	Pokdarwis
Yana	Pria	Pokdarwis
Sudrajat	Pria	Pokdarwis
Tri	Pria	Pokdarwis
Jecky	Pria	Pokdarwis
Neneng	Wanita	Masyarakat Lokal
Rena	Wanita	Masyarakat Lokal
Wida	Wanita	Masyarakat Lokal
Diki	Pria	Masyarakat Lokal
Fisya (<i>Pseudonym</i>)	Wanita	Masyarakat Lokal
Shahnaz	Wanita	Wisatawan
Anindita	Wanita	Wisatawan

Anisya Nur Fatm, 2025

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMASARAN DESA WISATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nama	Gender	Keterangan
Valiza	Wanita	Wisatawan
Shafa	Wanita	Wisatawan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Pendekatan kualitatif memiliki logika yang berbeda untuk menjawab pertanyaan, pendekatan kualitatif berorientasi pada penemuan dan pemahaman, bukan verifikasi (Tonon, 2022). Dengan begitu dalam penelitian ini yang mengaplikasikan studi kasus memerlukan jenis data yang mendalam dan detail, sehingga teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi diharapkan dapat mendukung peneliti dalam memperoleh informasi yang mendalam dan detail (Lune & Berg, 2017). Proses pengumpulan data berdasarkan partisipan penelitian dilakukan kurang lebih dua bulan terhitung dari bulan Mei hingga awal Juli 2025. Partisipan yang terlibat dalam proses pengumpulan data berasal dari dalam negeri, dan wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Proses pengumpulan data berlangsung secara fleksibel dan terbuka, dalam hal ini memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan pertanyaan, memperluas cakupan informasi, dan menyesuaikan pendekatan dengan dinamika di lapangan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data (*depth*) dibandingkan jumlah data (*breadth*). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan dua metode, yaitu:

3.4.1 Wawancara

Dalam sebuah penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling penting, karena menurut Qu dan Dumay (2011) wawancara telah banyak digunakan dalam melakukan studi di lapangan dan penelitian etnografi. Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang banyak diaplikasikan dalam ilmu sosial dalam menggali informasi, pemikiran atau pandangan, pengalaman, serta makna yang dimiliki partisipan terkait topik penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan (Jentoft & Olsen, 2019).

Dalam penelitian ini, wawancara dimanfaatkan guna memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk, pemanfaatan, serta hambatan dan pendukung penerapan kearifan lokal dalam kegiatan *marketing* di Kampung Adat Cireundeu Cimahi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur banyak digunakan karena sifatnya yang adaptif, mudah diaplikasikan, serta mudah dipahami. Menurut McGrath et al. (2019) wawancara semi-terstruktur merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bukan hanya mencari pemahaman umum pada suatu fenomena, melainkan juga secara mendalam mengenai sudut pandang khas para partisipan.

Wawancara semi-terstruktur memanfaatkan daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, akan tetapi tetap berpedoman pada tema-tema utama yang telah ditetapkan secara sistematis yang sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Selain itu, pewawancara juga dapat mengembangkan pertanyaan, ataupun menambah pertanyaan secara spontan dalam saat wawancara guna memperoleh jawaban yang lebih mendalam dan kompleks. Panduan wawancara disusun berdasarkan kerangka *marketing mix* (7P) serta konteks kearifan lokal, yang terdiri dari pertanyaan terbuka kepada empat kategori partisipan, diantaranya terdapat masyarakat lokal, pengelola, wisatawan, dan pemerintah. Selama wawancara, peneliti tetap membuka ruang untuk improvisasi guna menggali jawaban yang lebih mendalam dan reflektif (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021).

Partisipan direkrut secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik pemasaran desa wisata, pengetahuan mengenai budaya lokal, serta pengalaman mereka sebagai pelaku atau penerima manfaat pariwisata di Kampung Adat Cireundeu. Pemerintah setempat, pengelola atau Pokdarwis, pelaku UMKM lokal atau masyarakat lokal, serta wisatawan yang pernah mengunjungi kampung ini menjadi informan utama. Perekrutan dilakukan melalui pendekatan langsung dan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pengelola kampung. Sebelum wawancara dimulai, partisipan diberikan penjelasan lisan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*).

Setiap sesi wawancara berlangsung antara 20 hingga 30 menit dan dilakukan secara tatap muka dengan izin perekam suara, dan ada pula beberapa partisipan yang melakukan wawancara secara *online*. Wawancara dilakukan pada bulan Mei hingga awal Juli 2025 secara bertahap, dengan penyesuaian waktu dan lokasi sesuai dengan kenyamanan partisipan. Proses ini bertujuan untuk memastikan keterlibatan aktif partisipan dalam menyampaikan persepsi dan pengalaman mereka secara alami dan tidak terburu-buru. Identitas partisipan dijaga dengan menggunakan kode atau inisial tertentu dalam transkrip, kecuali bila mereka secara eksplisit mengizinkan namanya dicantumkan dalam publikasi penelitian.

3.4.2 Observasi

Observasi biasa dimanfaatkan dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Locke (2002) yang mengatakan bahwa memungkinkan sekali observasi membantu peneliti dalam menangkap informasi yang lebih luas dan detail yang dapat diperoleh dari interaksi sosial yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal. Seperti yang dikatakan oleh Creswell dan Poth (2016), observasi kualitatif ialah proses yang melibatkan peneliti secara langsung untuk turun ke lapangan dalam menggali informasi yang diperlukan. Sedangkan menurut Cohen et al. (2017), observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang disertai pencatatan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung yang dilakukan pada objek penelitian secara sistematis.

Observasi yang dilakukan dalam proses penelitian ini menggabungkan dua bentuk observasi, yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat secara terbatas, hal ini diperuntukan agar mempermudah peneliti dalam memahami dinamika sosial-budaya secara mendalam. Sedangkan observasi non-partisipatif dilakukan dengan cara mengamati aktivitas masyarakat dari luar

tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung, dengan begitu peneliti juga ikut serta dalam menjaga objektivitas dalam mencatat interaksi sosial yang berpotensi berubah jika peneliti terlibat secara aktif. Fokus observasi dalam penelitian ini ialah representasi nilai-nilai adat yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu, peran tokoh masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mempromosikan produk yang dimiliki oleh Kampung Adat Cireundeu.

3.5 Etika Penelitian

Penelitian kualitatif yang menyoroti komunitas adat seperti Kampung Adat Cireundeu lebih efisien dilaksanakan dengan memperhatikan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Dalam proses penelitian, etika penelitian tidak hanya bersifat administratif, melainkan merupakan kewajiban moral dan profesional peneliti dalam melindungi partisipan, menjaga keaslian data, serta menghormati nilai-nilai budaya setempat. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperhatikan standar etika penelitian dalam proses wawancara, seperti menurut Creswell dan Poth (2016) etika penelitian harus mengutamakan *explain the information about the research, explain participant rights and give them protections* dan *obtain informed consent*. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti sangat menjunjung tinggi standar etika yang ketat. Hal tersebut meliputi kejujuran dalam penerapan metode penelitian, pengumpulan data, interpretasi hasil, serta seluruh proses hingga tahap publikasi.

Dalam proses penerapan standar etika penelitian yang ketat, proses pengumpulan data melalui wawancara harus didahului oleh persetujuan eksplisit dari partisipan. Dengan begitu peneliti harus sudah mengantongi surat izin resmi sebagai legitimasi akademik dan administratif yang diperoleh dari Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya, surat izin tersebut disampaikan kepada pengelola Kampung Adat Cireundeu dan Pemerintah Desa Kampung Adat Cireundeu, yang berfungsi sebagai *gatekeeper* dalam konteks penelitian yang dilakukan di lapangan.

Pendekatan ini menunjukkan kesadaran peneliti akan pentingnya legitimasi institusional dan penghormatan terhadap struktur sosial serta birokrasi lokal.

Setelah proses perizinan selesai, peneliti dapat melakukan wawancara dengan berbagai partisipan yang telah dikategorikan sebelumnya secara terbuka tanpa adanya tekanan dari peneliti dan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum melangsungkan proses wawancara, peneliti memberikan penjelasan komprehensif mengenai tujuan penelitian dan menegaskan prinsip voluntarisme partisipasi, yang memungkinkan partisipasi untuk secara sadar menerima dan menolak keterlibatan tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Penjelasan ini juga melingkupi hak-hak partisipan selama proses wawancara berlangsung, termasuk hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi negatif, hal ini dianggap sebagai manifestasi dari penghormatan terhadap otonomi dan kesejahteraan subjek penelitian. Langkah selanjutnya peneliti dan partisipan menandatangani formulir persetujuan (*Informed Consent*) sebagai bukti dokumenter atau kesepakatan tersebut.

Setelah seluruh rangkaian perizinan formal terpenuhi serta formulir persetujuan (*Informed Consent*) ditandatangani oleh setiap partisipan, proses pengumpulan data melalui wawancara dapat dilaksanakan. Untuk menjaga keautentikan dan keakuratan data, wawancara direkam menggunakan perangkat perekam suara digital. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan secara sistematis menjadi teks yang tersimpan sebagai bahan analisis penelitian. Dalam upaya menghormati privasi dan otonomi partisipan, peneliti memberikan kebebasan pada penggunaan nama samaran (*pseudonym*) bagi partisipan yang menghendaki kerahasiaan identitas, sesuai dengan persetujuan partisipan. Hal ini didukung oleh pendapat Franklin et al. (2012) yang menyatakan bahwa otonomi partisipan dalam penelitian harus dinegosiasikan sepanjang proses penelitian untuk memastikan etika penelitiannya terlaksana. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan data pribadi partisipan. Langkah konkret yang diambil meliputi penyimpanan data dalam file digital yang dilindungi dengan kata sandi dan hanya dapat diakses

oleh peneliti melalui komputer pribadi yang terlindungi. Hal ini tidak hanya meminimalisasi risiko kebocoran informasi, tetapi juga mencerminkan komitmen peneliti terhadap prinsip kerahasiaan (*confidentiality*) dan anonimitas, yang merupakan aspek krusial dalam menjaga kepercayaan dan integritas hubungan yang terjalin antara peneliti dengan partisipan

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik kualitatif (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2021). Analisa data yang diaplikasikan dalam penelitian ini mempunyai sifat serta karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli (*Natural Conditions*). Dengan begitu penelitian ini akan menjaga keaslian data dengan tidak mengubah ataupun merusaknya. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari kualitatif secara sistematis dan fleksibel. Analisis tematik tidak hanya mengorganisir data, tetapi juga menafsirkan makna mendalam dari praktik, simbol, dan narasi yang terkandung dalam konteks lokal masyarakat adat.

Dalam kerangka pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan secara induktif dan iteratif, yakni berpijak pada data lapangan untuk membangun tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah serta kerangka teori. Dalam hal ini peneliti tidak memaksakan kategori teoretis sejak awal, melainkan membiarkan tema-tema analitis berkembang dari partisipasi dan interaksi yang terjadi secara alami dengan partisipan dan konteks sosial-budaya mereka. Analisis tematik menurut Walters (2016) terdiri dari beberapa tahapan sistematis, yaitu pengenalan data, pengkodean data, penetapan tema-tema dasar, penyusunan tema, serta pengorganisasian tema menjadi sebuah jaringan tematik global. Proses ini diawali dengan peninjauan berulang pada keseluruhan data transkrip agar peneliti dapat memahami dan membiasakan diri dengan isi data secara mendalam. Langkah selanjutnya ialah kode-kode dikembangkan untuk mengkategorikan segmen-segmen data yang relevan, kemudian kode-kode yang

serupa dikelompokkan menjadi tema-tema dasar. Dari tema-tema dasar ini, tema-tema utama yang lebih menyeluruh diidentifikasi. Pada tahap akhir, tema-tema utama tersebut disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya temuan ini kemudian disusun dalam laporan penelitian berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Identifikasi serta penamaan tema, subtema, serta kode dilakukan dengan merujuk pada konsep-konsep dari penelitian terdahulu yang relevan, dengan begitu dapat memberikan landasan teoritis dan dukungan empiris terhadap analisis yang dilakukan.

3.7 Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas merujuk pada derajat kepercayaan (*trustworthiness*) pada temuan yang didapatkan (Lincoln & Guba, 1986). Kredibilitas bukan hanya sekadar persoalan akurasi data secara faktual, tetapi menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat menafsirkan makna sosial, budaya, serta nilai lokal yang dihayati oleh masyarakat lokal Kampung Adat Cireundeu. Hal ini mendukung peneliti untuk selalu bertanggung jawab menjaga proses penelitian berjalan dengan transparan, jujur, dan terikat secara etis dengan etika penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, dua teknik utama yang digunakan ialah *member checking* dan triangulasi, yang dimana penjelasannya sebagai berikut:

1. *Member Checking*

Lincoln (1985) merekomendasikan *member checking* sebagai sarana dalam meningkatkan ketelitian dalam penelitian kualitatif, dengan mengusulkan bahwa kredibilitas dapat melekat dalam sebuah deskripsi atau interpretasi fenomena yang akurat. Begitu pula menurut Creswell dan Poth (2016) keabsahan data dapat diperoleh melalui *member checking* dengan memverifikasi dan mengkonfirmasi data berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari partisipan satu ke partisipan lainnya. Dalam penelitian ini, *member checking* dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang serupa dari partisipan yang berbeda, kemudian mengkonfirmasi keakuratan temuan

kepada mereka guna memastikan bahwa interpretasi peneliti dalam merefleksikan pengalaman dan perspektif partisipan secara akurat (Birt et al., 2016). Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk verifikasi data, tetapi juga untuk memfasilitasi keterlibatan partisipan dalam proses validasi pengetahuan.

2. Triangulasi

Triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama dari berbagai sumber berbeda untuk menguji konsistensi dan validitas informasi (Jentoft & Olsen, 2019). Praktik ini melibatkan wawancara dengan perwakilan dari berbagai kelompok partisipan, kemudian memvalidasi data tersebut dengan partisipan lain guna memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai mekanisme verifikasi silang yang memperkaya perspektif dan mengurangi bias subjek peneliti.

Kedua metode ini secara sinergis memperkuat kredibilitas penelitian dengan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat melainkan juga dapat dipercaya, serta memiliki kedalaman dan konsistensi yang memadai untuk mendukung kesimpulan pada penelitian ini.

3.8 Refleksi Diri

Ketertarikan saya terhadap isu desa wisata berangkat dari kesadaran akan pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Sejauh ini, narasi yang mendominasi mengenai desa wisata seringkali dibingkai secara dualistik, antara yang “tradisional” dan “modern”, seolah-olah keduanya tidak bisa berjalan berdampingan. Melalui penelitian ini, saya terdorong untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kearifan lokal yang sering kali dianggap kuno justru dapat menjadi kekuatan strategis dalam praktik *marketing* desa wisata.

Pemilihan Kampung Adat Cireundeu sebagai fokus penelitian dalam studi ini dilandasi bukan semata oleh kekhasan budayanya, melainkan juga oleh keteguhan komunitasnya dalam mempertahankan nilai-nilai lokal ditengah

derasnya arus modernisasi. Kearifan lokal yang terdapat di Cireundeu tidak hanya terwujud dalam bentuk ritual dan simbol budaya, melainkan juga telah diintegrasikan secara strategis dalam praktik komunikasi, promosi, serta pembentukan citra destinasi wisata. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menelaah bagaimana identitas lokal tersebut dapat dikonstruksi, dimanfaatkan, dan dinegosiasikan dalam praktik pemasaran pariwisata mereka, khususnya dalam konteks komodifikasi budaya dan interaksi dengan wisatawan serta pemangku kepentingan lainnya.

Sebagai peneliti yang berasal dari luar komunitas adat dan memiliki latar belakang akademik di bidang pariwisata, saya menyadari bahwa saya membawa seperangkat kerangka konseptual, nilai-nilai modernitas, dan ekspektasi tertentu mengenai perkembangan desa wisata. Kesadaran ini menempatkan saya tidak pada posisi netral, saya membawa harapan dan kecenderungan untuk menilai praktik *marketing* melalui lensa efektivitas, yang mungkin saya bisa bertentangan dengan logika masyarakat lokal. Oleh karena itu, selama proses penelitian, saya mengupayakan refleksi terus-menerus akan posisi saya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang cenderung hegemoni.

Untuk memitigasi potensi bias tersebut, saya secara konsisten melakukan refleksi diri melalui pencatatan jurnal lapangan dengan tidak hanya merekam temuan empiris, melainkan juga menampung asumsi pribadi dari setiap partisipan yang diwawancarai, serta konflik yang muncul dalam interaksi dengan partisipan. Proses *member checking* secara aktif melibatkan informan dalam pengajuan interpretasi saya, dengan demikian saya dapat memastikan bahwa makna yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan mereka, bukan hanya sekedar ekspektasi peneliti dari luar komunitas. Saya juga menyadari bahwa posisi saya sebagai outsider membawa dinamika tersendiri dalam proses negosiasi makna dan penerimaan sosial di lapangan. Namun, dalam posisi ini saya memandang sebagai peluang untuk membangun relasi serta pembelajaran timbal balik antara peneliti dan komunitas lokal sebagai pemilik otoritas narasi mereka sendiri.

Dengan pendekatan reflektif seperti ini, saya berharap penelitian yang saya lakukan tidak hanya menjadi upaya akademik untuk menjelaskan praktik *marketing* berbasis kearifan lokal, tetapi juga menjadi kontribusi kecil dalam mengangkat nilai budaya dan komunitas lokal dalam ranah pariwisata. Refleksi diri bagi saya ialah bagian dari etika penelitian itu sendiri, karena dengan memahami diri, saya dapat lebih sadar pada batasan serta potensi dari peran saya sebagai peneliti.